

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Sebagai sebuah kenyataan sejarah, agama dan adat kebudayaan dapat saling mempengaruhi karena keduanya terdapat nilai dan simbol. Agama adalah simbol yang melambangkan nilai ketaatan kepada Tuhan. Kebudayaan juga mengandung nilai dan simbol supaya manusia bisa hidup didalamnya. Agama memerlukan sistem simbol, dengan kata lain agama memerlukan kebudayaan agama. Tetapi keduanya perlu dibedakan. Agama adalah sesuatu yang final, universal, abadi dan tidak mengenal perubahan. Sedangkan kebudayaan bersifat partikular, relatif dan temporer. Agama tanpa kebudayaan memang dapat berkembang sebagai agama pribadi, tetapi tanpa kebudayaan agama sebagai kolektivitas tidak akan mendapat tempat (Anjar Nugroho, *Meretas Ketegangan Islam Dengan Kebudayaan Lokal* 2009:1).

Agama dan adat kebudayaan mempunyai dua persamaan, yaitu, keduanya adalah sistem nilai dan sistem simbol dan keduanya mudah sekali terancam setiap kali ada perubahan. Agama, dalam perspektif ilmu-ilmu sosial adalah sebuah sistem nilai yang memuat sejumlah konsepsi mengenai konstruksi realitas yang berperan besar dalam menjelaskan struktur tata normatif dan tata sosial serta memahami dan menafsirkan dunia sekitar (Anjar Nugroho, *Meretas Ketegangan Islam Dengan Kebudayaan Lokal* 2009:2). Sementara adat atau seni

tradisi merupakan ekspresi cipta, karya, dan karsa manusia yang berisi nilai-nilai dan pesan-pesan religiusitas, wawasan filosofis dan kearifan lokal.

Agama memberikan beberapa wawasan dan cara pandang dalam mensikapi kehidupan agar sesuai dengan kehendak Tuhan dan kemanusiaannya. Banyak juga yang menganggap bahwa adat yang sesuai dengan agama adalah yang paling benar menuju jalan Allah SWT.

Para ahli kebudayaan mempunyai pendapat yang berbeda di dalam memandang hubungan antara agama dan kebudayaan. Kelompok pertama menganggap bahwa Agama merupakan sumber kebudayaan atau dengan kata lain bahwa kebudayaan merupakan bentuk nyata dari agama itu sendiri. Pendapat ini diwakili oleh *Hegel*. Kelompok kedua, yang di wakili oleh *Pater Jan Bakker*, menganggap bahwa kebudayaan tidak ada hubungannya sama sekali dengan agama. Dan kelompok ketiga, yang menganggap bahwa agama merupakan bagian dari kebudayaan itu sendiri. (Ahmad Zain An Najah, 2009:1).

Agama Islam masuk di Indonesia pada abad ke-13 Masehi, dibawa oleh pedagang dari Gujarat, India. Sejak kehadiran agama Islam di Indonesia, para ulama telah mencoba mengadopsi kebudayaan lokal secara selektif, sistem sosial, kesenian dan pemerintahan yang tidak pas dengan ajaran agama Islam akan dirubah, termasuk adat istiadat, banyak yang dikembangkan dalam perspektif agama Islam. Ajaran Islam telah melakukan banyak perubahan-perubahan dalam tatanan kehidupan manusia melalui Al-qur'an dan secara potensial telah

Semua ini tak lepas dari peran Wali Songo dalam penyebaran agama Islam dahulu di negara ini. Ketika melihat kuatnya kultur Hindu Buddha dan faham kejawen, digunakanlah strategi asimilasi. Budaya lama sementara diadopsi dan tidak dihilangkan, tapi secara perlahan unsur-unsur keIslaman dimasukan. Harapannya setelah iman dianggap kuat, unsur tradisinya bisa dihilangkan. Tapi kenyataan bicara lain, bahkan banyak yang mencampuradukkan antara tuntunan agama dan tradisi.

Dapat diambil contoh dari acara tradisi ngupati (4 bulan), mitoni (7 bulan) dalam upacara penyambutan kelahiran anak dan berbagai macam slametan yang ada di masyarakat memang budaya asli bangsa kita sejak jaman dulu. Terutama sekali budaya penyampaian nasehat melalui simbol. Seperti acara ganti kain sampai 7 kali pada acara mitoni, sebenarnya bermaksud untuk menyampaikan nasehat yang terkandung dalam motif kainnya seperti, sidomukti (melambangkan kebahagiaan), sidoluhur (melambangkan kemuliaan), truntum (melambangkan agar nilai-nilai kebaikan selalu dipegang teguh), parangkusuma (melambangkan perjuangan untuk tetap hidup), dan lain-lain. Sedangkan acara pembacaan surat Yusuf atau Maryam, itu hasil proses asimilasi yang disebutkan di atas.

Dahulu, slametan yang bisa diartikan doa meminta keselamatan dilakukan dengan menggelar sesaji di tempat keramat atau minta restu arwah leluhur. Bagian ini yang kemudian diganti dengan acara pembacaan ayat Al Qur'an sebelum menghilangkan bagian yang lain. Karena memang unsurnya penyusupan agar tidak berarti, diadopsi pembahannya, jarang sekali ada penyampaian secara saklek

dari Wali Songo, bahwa yang ini agama dan ini tradisi. Sehingga ketika batasan diantara keduanya makin kabur, sebagian dari kita tidak mau menyentuh karena menganggap semua itu hanya tradisi, atau bagi yang menjalankan menganggap semua itu adalah tuntunan agama.

Demikian halnya yang terjadi di beberapa daerah di Gunungkidul. Kalangan ulama memang telah berhasil mengintegrasikan antara ke-Islaman dengan tradisi Islami, sehingga apa yang ada di daerah ini telah dianggap sesuai dengan nilai Islam, karena Islam menyangkut nilai-nilai dan norma, bukan selera atau ideologi. Tetapi yang banyak terjadi adalah pola-pola keberagaman Islam dan perbedaan amalan yang termuat didalam adat pemerintahan masing-masing daerah di Gunungkidul.

Di pedukuhan Lemahbang, Karangasem, Paliyan, kabupaten Gunungkidul, para ulama dan tokoh masyarakat telah bersepakat untuk menjadikan agama Islam sebagai dasar tradisi-tradisi yang ada. Hal ini berbeda jika dibandingkan dengan pedukuhan lainya di kabupaten Gunungkidul yang masih kental dengan adat kebudayaan Jawa. Misalnya, dalam melaksanakan tradisi "*rasulan*". Tradisi yang bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan apa yang diperoleh dalam hasil pertanian selama setahun. Di pedukuhan Lemahbang, Karangasem, Paliyan, tidak melakukan tradisi ini seperti apa yang dilakukan di beberapa pedukuhan lainnya di Gunungkidul ini, karena menganggap tradisi ini tidak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam agama Islam yang

Perbedaan yang terjadi, mungkin juga disebabkan perbedaan penafsiran hukum Islam yang terdapat di dalam Al-qur'an, perbedaan tersebut dikarenakan kadang sunnah Nabi Muhammad SAW kurang dipahami atau dikarenakan jauhnya sumber hukum untuk menafsirkan maksud dari suatu hukum agama. Tetapi yang perlu ditegaskan lagi bahwa agama Islam yang diajarkan Nabi Muhammad SAW, sebagai utusan Allah SWT adalah agama yang tidak membeda-bedakan pemeluknya. Tidak ada seruan didalam Al-qur'an yang terbatas kepada setiap orang didaerah, ras suku, warna kulit atau bahasa tertentu. Perbedaan hanya didalam penyerahan diri kepada Allah SWT.

Islam adalah agama yang diturunkan kepada manusia sebagai rohmat bagi alam semesta. Ajaran-ajarannya selalu membawa kemaslahatan bagi kehidupan manusia di dunia ini. Allah swt sendiri telah menyatakan hal ini, sebagaimana yang tersebut dalam ( Q.S Thaha : 2 ) :

مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَى

*“ Kami tidak menurunkan Al Qur'an ini kepadamu agar kamu menjadi susah “.*

Artinya bahwa umat manusia yang mau mengikuti petunjuk Al Qur'an ini, akan dijamin oleh Allah bahwa kehidupan mereka akan bahagia dan sejahtera dunia dan akherat. Sebaliknya siapa saja yang membangkang dan mengingkari ajaran Islam ini, niscaya dia akan mengalami kehidupan yang sempit dan susah

Sangat disadari bahwa Al Qur'an masih memiliki makna dan arti yang luas, sehingga perlu adanya penjelasan-penjelasan maksud ayat didalam Al Qur'an. Disinilah sunnah Nabi menjadi penjelas terperinci dari hal-hal yang dimaksudkan oleh Al Qur'an. Firman Allah dalam Al Qur'an surat an-Nahl ayat 44 sebagai berikut :

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ  
وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

" Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang Telah diturunkan kepada mereka[829] dan supaya mereka memikirkan, Yakni: perintah-perintah, larangan-larangan, aturan dan lain-lain yang terdapat dalam Al Quran. "

Dari ayat tersebut tidak ada orang lain yang diperkenankan untuk memberikan penafsiran dengan sedemikian sehingga berselisih dan bertentangan dengan penafsiran Nabi Muhammad SAW, sehingga sunah Rasul menjadi sumber hukum kedua setelah Al Qur'an.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis akan membahas tentang "Nilai Nilai Pendidikan Pada Tradisi Umat Islam di pedukuhan Lemahbang Karangasem Paliyan Gunungkidul".

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Untuk mendapatkan pemahaman yang sejalan dengan obyek penelitian ini maka penulis mencoba merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Tradisi Umat Islam apa sajakah yang ada dan diterapkan di pedukuhan Lemahbang, Karangasem, Paliyan, Gunungkidul.
2. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap tradisi umat islam yang berkembang di Pedukuhan Lemahbang, Karangasem, Paliyan, Gunungkidul.
3. Nilai-nilai pendidikan apa sajakah yang bisa diambil dari tradisi umat Islam di Pedukuhan Lemahbang, Karangasem, Paliyan, Gunungkidul?

## **C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENULISAN / PENELITIAN**

### **1. Tujuan penulisan**

- a. Untuk mengetahui tradisi umat Islam di Pedukuhan Lemahbang, Karangasem, Paliyan, Gunungkidul.
- b. Untuk pandangan masyarakat terhadap tradisi umat Islam yang berkembang di Pedukuhan Lemahbang, Karangasem, Paliyan, Gunungkidul.
- c. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan yang bisa diambil dari tradisi umat Islam di Pedukuhan Lemahbang, Karangasem, Paliyan, Gunungkidul.

## 2. Kegunaan Penulisan / Penelitian

- a. Penulisan ini diharapkan dapat menambah dan memperluas khasanah pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan pada tradisi umat Islam, serta sumbangan pemikiran dan informasi bagi mahasiswa khususnya dan bagi masyarakat umumnya.
- b. Sebagai pengalaman yang tidak ternilai harganya dalam penulisan skripsi ini dan khususnya untuk penelitian-penelitian yang akan datang.

## D. TINJAUAN PUSTAKA

Selain menggunakan penelitian lapangan, peneliti juga menggunakan beberapa hasil penelitian terdahulu yang peneliti gunakan sebagai pembandingan dan acuan berpikir.

Yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh saudara Endah Wredati Rahayu, mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2009 dengan judul *Persepsi dan Respon Masyarakat Terhadap Tradisi Rasulan Dalam Konteks Pendidikan Agama Islam di Desa Jepitu Kecamatan Girisubo Kabupaten Gunungkidul*. Dari penelitian ini peneliti mengetahui salah satu contoh tata cara adat atau tradisi yang ada di salah satu pedukuhan di Gunungkidul yaitu tradisi *rasulan*. Tradisi *rasulan* yaitu tradisi sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah atas anugerah-Nya kepada masyarakat yang sebagian besar adalah petani. Tradisi ini juga merupakan suatu

bentuk permohonan masyarakat kepada Tuhan agar selalu melimpahkan rejeki-Nya yaitu semoga hasil panen tahun depan menjadi semakin baik. Dalam tradisi *rasulan* ini, masih terdapat ritual-ritual yang dilakukan sesepuh desa dalam tujuannya berdo'a dan bersyukur kepada Allah, meskipun terdapat cara-cara berdo'a dengan cara *kejawen*.

Yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh saudara Ani Susiati mahasiswi jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuludin, Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2001 dengan judul Upacara Babad Dalam Sodo yang dilakukan masyarakat Desa Sodo Kecamatan Paliyan Kabupaten Gunungkidul. Dari penelitian ini peneliti mengetahui bahwa tradisi Babad Dalam Sodo merupakan tradisi yang mempunyai tujuan mengungkapkan rasa syukur kepada Allah atas anugerah-Nya kepada masyarakat yang sebagian besar adalah petani. Tradisi ini juga merupakan suatu bentuk permohonan masyarakat kepada Tuhan agar selalu melimpahkan rejeki-Nya yaitu semoga hasil panen tahun depan semakin baik. Penelitian ini bersifat penelitian kualitatif yang hanya berfokus pada makna simbol dalam acara Upacara Babad Dalam Sodo.

Yang ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh saudara Umar Asyhadi mahasiswa jurusan Aqidah dan Filsafat, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2007 dengan judul Sistem Kepercayaan Ritual Sedekah Bumi di Desa Karangasem Kecamatan Wirosari kabupaten Grobogan. Penelitian ini mengemukakan tentang internalisasi keIslaman dalam ritual sedekah bumi. Sedekah bumi merupakan tradisi yang sudah dilaksanakan turun-temurun oleh

masyarakat desa Karangasem. Tujuan tradisi ini adalah sama dengan apa yang dilaksanakan di daerah-daerah lainnya yaitu sebagai rasa syukur atas nikmat yang dilimpahkan Allah SWT. Tradisi sedekah merupakan tradisi pokok dalam masyarakat Jawa, tetapi karena mayoritas masyarakat Karangasem adalah muslim maka pelaksanaan tradisi ini pun disesuaikan dengan syariat Islam. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang hanya fokus pada makna dan nilai internalisasi Islam sedekah bumi bagi masyarakat desa Karangasem.

Dengan mencermati beberapa analisis hasil penelitian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa masih terdapat pemahaman yang berbeda dalam menyikapi adanya makna dari tradisi di daerah tertentu, kemudian juga tentang internalisasi nilai-nilai keIslaman dalam tradisi Jawa tersebut. Penelitian diatas juga mengemukakan bahwa terjadi perbedaan amalan di kalangan umat Islam di daerah tertentu. Tetapi penelitian diatas tidak menganalisis lebih lanjut mengenai tradisi yang bersifat Islami, seperti yang ada di pedukuhan Lemahbang, Karangasem, Paliyan. Tidak membahas mengenai pemahaman lebih lanjut apakah suatu tradisi di daerah tersebut benar-benar disesuaikan dengan syariat Islam.

## **E. KERANGKA TEORITIK**

### **1. Nilai Pendidikan**

Nilai menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai pengertian sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna dengan kemanusiaan, dan sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Pengertian ini sama

dengan pengertian unsur, yaitu bagian yang dianggap penting dalam suatu hal. (Hasan Alwi dkk. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 783)

Nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus pada pola pemikiran perasaan keterkaitan maupun perilaku. Oleh karena itu, sistem nilai merupakan standar umum yang diyakini yang diserap pada keadaan objektif maupun keyakinan.

Sedangkan Pendidikan adalah suatu proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan proses pembuatan cara mendidik.

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ini dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan hidup didunia maupun di akherat. (Zakiyah Drajat dkk.1992:86)

## **2. Hubungan Agama dan Budaya**

Budaya menurut kamus besar Bahasa Indonesia artinya adalah pikiran atau akal budi manusia. Budaya merupakan ciptaan manusia secara kolektif dan mempunyai tujuan tertentu. Kebudayaan adalah pengetahuan yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam bentuk simbolik. Simbol disini bisa berupa bahasa

suara benda maupun tindakan. Budaya adalah sesuatu yang bersifat dinamis dan sementara. Budaya bisa berubah sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Budaya dan agama adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan karena hakikatnya agama bisa dilihat dari dua sisi yaitu agama sebagai wahyu Allah yang memiliki kebenaran yang absolute. Agama juga merupakan budaya, yaitu upaya manusia untuk menafsirkan wahyu Allah, yang kemudian tafsiran itu diamalkan manusia sehingga manusia dikatakan beragama. Islam adalah budaya, tanpa melupakan esensinya sebagai wahyu Allah. Kebudayaan terdiri dari dua komponen pokok, yaitu komponen isi dan komponen wujud. Komponen wujud dari kebudayaan terdiri atas sistem budaya berupa ide dan gagasan serta sistem sosial berupa tingkah-laku dan tindakan. Adapun komponen isi terdiri dari tujuh unsur universal, yaitu bahasa, sistem teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, ilmu pengetahuan, agama dan kesenian ( Ridwan, *Mistisme Simbolik Dalam Tradisi Islam Jawa*, <http://jurnalpendidikanislam.blogspot.com>, diakses 23 September 2008).

Jadi hakikatnya semua hal yang ada didunia ini adalah budaya yang terus menerus berkembang sesuai dengan kebutuhan manusia. Selanjutnya ketika berbicara soal agama dan kebudayaan berarti ada sebuah proses yang disebut akulturasi. Karena agama memiliki nilai yang lebih benar dibanding kebudayaan maka terjadi penanaman nilai-nilai agama dalam budaya.

### **3. Dasar Tradisi Umat Islam Yang Ada di Pedukuhan Lemahbang**

#### **a. Dasar peringatan meninggalnya seseorang**

Upacara yang dilakukan untuk mendoakan orang yang sudah meninggal agar di akhirat segala amal baiknya diterima dan semua perilaku buruk serta dosa-dosanya di ampuni oleh Allah SWT. Dasar dan dalil dalam melakukan

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّقُونَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ زُحِرَ  
عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ



*"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan kedalam surga, Maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan."*(QS Al Imron :185)

#### b. Dasar pelaksanaan upacara kenduri

Pada dasarnya antara upacara kenduri dengan bersih desa dilihat dari dasar dan tujuannya adalah sama, karena sama-sama mengambil dasarnya dari Al Qur'an surat Ibrahim ayat 7:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ

عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

*Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat*

Bersih dusun yang dilaksanakan di pedukuhan Lemahbang menurut beberapa tokoh masyarakat yang ada di pedukuhan Lemahbang mempunyai dasar untuk melaksanakan kegiatan tersebut menyesuaikan ajaran agama Islam, firman Allah dalam Al Qur'an surat Ibrahim ayat 7:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

*Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih"(QS Ibrahim 7)*

Jadi menurut firman Allah surat Ibrahim ayat 7 diatas adalah bahwa kegiatan bersih desa sudah sesuai dengan kaidah ajaran Islam yang tercantum didalam Al Qur'an tersebut.

#### d. Dasar upacara kelahiran anak

Sepasang suami istri tentunya belum lengkap kalau belum mempunyai anak, walaupun ada juga pasangan yang selama bertahun-tahun belum juga dikaruniai seorang anak. Cerita ini menggambarkan betapa anak sangat dibutuhkan oleh sepasang suami istri, maka akan sangat bahagia bila suami istri mempunyai anak. Kebahagiaan ini akan mereka ungkapkan dengan

syukuran kalau kita berpijak pada ajaran islam mengambil sebuah hadist Nabi yang berbunyi :

كل غلام رهينة بعقيقته تذبح عنه يوم سابعه ويحلق ويسمى

Artinya: "Setiap anak itu terdakai dengan aqiqohnya yang disembelih pada hari ketujuh dicukur rambutnya dan diberi nama"(HR Ahmad dan Imron)

Sedangkan untuk waktu pelaksanaan aqiqah disunahkan di laksanakan pada hari ketujuh Hal ini berdasarkan hadits,

عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدُبٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ « كُلُّ غُلَامٍ رَهِينَةٌ بِعَقِيقَتِهِ تُذَبِّحُ عَنْهُ يَوْمَ سَابِعِهِ وَيُحْلَقُ وَيُسَمَّى »

Dari Samuroh bin Jundub, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Setiap anak terdakaikan dengan aqiqahnya, disembelihkannya untuknya pada hari ketujuh, digundul rambutnya dan diberi nama." (HR. Abu Daud)

## F. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara-cara berpikir dan berbuat yang dipersiapkan dengan baik untuk mengadakan penelitian dan untuk mencapai tujuan penelitian.

Suatu penelitian dapat dikatakan "baik" jika ...



pandang mampu mewakili. Adapun sampel dari penelitian ini terdiri dari perangkat pedukuhan, pemuka agama, dan sebagian masyarakat di pedukuhan Lemahbang, Karangasem, Paliyan, Gunungkidul.

Selanjutnya dalam penentuan subyek ini penulis berpedoman pada pendapat Suharsini Arikunto yaitu : "Untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitian merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih.

Dikarenakan jumlah populasi yang akan diteliti berjumlah 880 orang baik masyarakat maupun perangkat pedukuhan maka sesuai pendapat Suharsini Arikunto diatas maka penulis menggunakan penelitian sampel yaitu : dari 880 diambil 10% sehingga hanya berjumlah 88 orang.

### **3. Metode pengumpulan data**

Teknik dan alat pengumpulan data yang tepat dalam suatu penelitian akan memungkinkan dicapainya pemecahan masalah secara valid dan reliabel yang pada gilirannya akan memungkinkan dirumuskannya generalisasi yang obyektif .

Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah tehnik:

#### **a. Metode Wawancara (*Interview*)**

Metode wawancara (*interview*) yaitu "suatu cara yang digunakan

oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu dengan menaati

keterangan secara lisan dari seseorang (responden), yang berbicara berhadapan muka dengan orang lain.

Wawancara dilakukan dengan intensif dan mendalam dengan teknis bebas terpimpin, dengan kebebasan akan tercipta kewajaran maksimal dapat diperoleh data secara mendalam, kebebasan akan memberikan kesempatan untuk mengontrol kelakuan dan proses wawancara. Terpimpin adalah bahwa dalam mewawancara sudah ada pedoman yang memimpin jalannya tanya jawab kesatu arah yang telah ditetapkan dengan jelas dan tegas.

Sedangkan pewawancara diharapkan menyampaikan pertanyaan kepada responden untuk menjawabnya, menggali jawaban lebih jauh bila dikehendaki dan mencatatnya, bila tugas ini tidak dilaksanakan sebagai mana mestinya maka hasil wawancara menjadi kurang bermutu.

Demikian pula responden dapat mempengaruhi hasil wawancara karena mutu jawaban yang diberikan tergantung apakah dapat menangkap isi pertanyaan dengan tepat serta bersedia menjawabnya dengan baik.

#### **b. Observasi**

Observasi adalah memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata. Pengumpulan data ini dengan pengamatan langsung keobyek yang dijadikan penyelidikan untuk memperoleh data-data tentang :

## **2. Tata cara adat pemerintahan di pedukuhan Lemahbang.**

### **c. Dokumentasi**

Dokumentasi adalah dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis.

Metode ini digunakan untuk memperoleh :

- 1. Data-data tentang macam-macam tradisi dan dasarnya.**
- 2. Gambaran tentang keadaan keagamaan pedukuhan Lemahbang.**
- 3. Data-data yang lain yang dapat menunjang penulisan skripsi seperti : foto-foto dalam kegiatan yang pernah diadakan di pedukuhan**

**Lemahbang, Karangasem, Paliyan.**

### **d. Angket atau Kuesioner**

Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui.

Metode ini penulis gunakan untuk mengetahui tentang tata cara adat pemerintahan yang ada dengan cara dibagikan kepada responden berupa item-item pilihan untuk dijawab. Secara teknis peneliti meminta bantuan untuk membagikan angket.

## **4. Metode Analisis data**

Dalam menganalisis data atau informasi yang telah diperoleh menggunakan metode analisis kualitatif dan analisis kuantitatif

**a. Metode kualitatif**

Dalam metode ini penulis menggunakan metode berfikir

**1. Deduktif**

Pembahasan berangkat dari suatu peristiwa yang bersifat umum kemudian ditarik generalisasi yang bersifat khusus.

**2. Induktif**

Pembahasan berangkat dari suatu peristiwa yang bersifat khusus kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum.

**b. Metode kuantitatif**

Metode kuantitatif adalah menganalisa data dengan rumus sehingga akan dapat memberi kesimpulan terhadap penelitian yang dilakukan.

Dalam hal ini untuk mengambil rata-rata presentase individu digunakan rumus :

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P : Angka presentase

N : Banyak Individu

F : Frekuensi yang dicari presentasinya

## **G. SISTEMATIKA PENULISAN**

Dalam penulisan skripsi ini penulisan menggunakan sistematika penulisan agar mudah dalam pembahasan yaitu sebagai berikut:

Bagian pertama ,membuat Halaman Judul, Halaman Nota Dinas, Halaman Pengesahan, Halaman Kata Pengantar, Halaman Motto, Halaman Persembahan serta Halaman Daftar Isi.

Bagian kedua merupakan bab I yaitu Pendahuluan yang didalam bab ini memuat tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penulisan, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teoritik, Metode Penelitian serta Sistematika Penulisan.

Bagian ketiga, merupakan bab kedua, yang didalam bab ini membahas masalah lokasi penelitian. Adapun yang dibahas dalam bab ini pada pokoknya merupakan gambaran umum kehidupan masyarakat di Pedukuhan Lemahbang yang memuat beberapa hal yaitu letak geografis, keadaan penduduk, sarana dan prasarana tempat ibadah dan keadaan kehidupan keagamaan.

Bagian keempat, merupakan bagian yang utama karena dalam bagian ini memberikan bahasan-bahasan tentang judul yang penulis angkat, dalam bagian ini membahas masalah perbedaan tata cara adat pemerintahan di pedukuhan Lemahbang yang berdasar atau berlandaskan pada syareat agama Islam, faktor penyebab adanya perbedaan tata cara adat atau tradisi di pedukuhan Lemahbang dengan pedukuhan lainnya di Gunungkidul yang kental dengan tradisi-tradisi